

# Tripusat Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Menata Pembinaan Karakter Generasi Muda

Ashari 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

[ashari@unm.ac.id](mailto:ashari@unm.ac.id)

---

## Abstract

This literature research is a study to analyze the center of character education in educational institutions, as institutions that produce and create national morals. The study uses a descriptive qualitative research method. The results of the study indicate that there are three centers of character education in society, which need to be recycled again, so that national life can run well. The three centers of character education are formal education, informal education, and non-formal education. Formal education is an official education model managed by the government or state, the in-formal education model is an education model within the family, and the non-formal education model is an education model born from the community. All of these educational models are three-centered educational models that are able to provide and build character education for the younger generation..

## Abstrak

*Penelitian pustaka ini adalah penelitian untuk mengurai, tentang pusat pendidikan karakter, pada institusi pendidikan, sebagai lembaga pencetak, sekaligus sebagai pencipta moral bangsa. Kajian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan, bahwa terdapat tripusat pendidikan karakter dalam masyarakat, yang perlu di daur ulang kembali, agar kehidupan berbangsa dapat berjalan dengan baik. Ketiga tripusat pendidikan karakter tersebut adalah pendidikan fomal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal, adalah model pendidikan resmi yang dikelolah oleh pemerintah atau negara, model pendidikan in formal, adalah model pendidikan dalam keluarga, dan model pendidikan non formal adalah adalah model pendidikan yang lahir dari masyarakat. Semua model pedidikan ini adalah model pendidikan tripusat yang mampu memberikan dan membangun pendidikan karakter bagi generasi muda.*

## Keywords

Tripusat; pendidikan karakter; pembinaan; generasi muda

# 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak didik dapat memberikan dampak positif sehingga anak didik memiliki sikap mandiri, kolektivisme, dan kedisiplinan. Sikap mandiri atau kemandirian adalah perilaku dimana individu dapat mengurus diri sendiri. Anak didik yang memiliki sifat mandiri dapat dikatakan sebagai anak didik yang tau akan potensi dirinya dan dapat melakukan apapun tanpa harus bergantung pada orang lain. Kolektivisme diartikan sebagai paham sosial dimana peserta didik memiliki pemahaman bahwa mereka adalah makhluk sosial dan diharuskan memiliki sikap tolong menolong, kerja sama, dan persaudaraan. Sikap kolektivisme ini merupakan pemahaman dimana individu adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Kedisiplinan merupakan dasar yang mengkonstruksi anak didik taat akan aturan dan regulasi yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter dituntut untuk melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya sadar akan akhlak dan moral melainkan juga punya sisi religiusitas. Religiusitas merupakan konsep bagaimana cara agar hidup dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat (Ismail, 2007).

Karakter religius mencerminkan tentang sikap keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dan di manifestasikan melalui bentuk toleransi dan saling menghargai antar agama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat melaksanakan ibadah masing-masing (Fadlurrohman, Jaenudin & Pratama, 2023). Karakter anak didik harusnya dibentuk sejak dini, pembentukan karakter ini dibentuk oleh Lembaga-lembaga yang dianggap dapat membentuk karakter anak didik. Pembentukan karakter anak didik dapat dilakukan melalui tiga pusat pendidikan yaitu formal, informal dan nonformal. Dengan sikap konsisten, selaras, dan sesuai dalam menanamkan nilai-nilai karakter perkembangan karakter anak didik akan berjalan secara positif karena adanya pola selaras dan saling berkaitan (Fadlurrohman, Jaenudin & Pratama, 2023). Strategi revitalisasi pendidikan karakter dengan tujuan membentuk generasi yang berintegritas terdiri dari beberapa strategi dan saling berkaitan dengan tiga pusat pendidikan (Ayunitha, Misbah, & Rahmah, 2025).

Ali dkk. (2021) mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat, perilaku, kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi tanda atau ciri khas individu maupun kelompok. Karakter yang ada dalam diri individu tampak dalam bentuk perilaku manusia, pikiran, sikap, feeling hingga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakter juga berkaitan erat dengan dimensi kognitif dan afektif seseorang mengenai baik dan buruk (Sudrajat, 2011). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar watak manusia yang memiliki akar aspek spiritual, personal, sosial, dan kultural.

Analisis terkait definisi dari pendidikan dan karakter maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang membentuk pengalaman individu dan terdiri dari komponen-komponen tertentu seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut bertujuan untuk melaksanakan bagaimana nilai moral yang seharusnya terjadi baik dengan manusia maupun dengan Tuhan. Ali dkk (2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem dimana siswa sekolah atau peserta didik diberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral baik terhadap manusia maupun Tuhan. Dalam definisi lain oleh Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja dan dilakukan secara sadar dengan tujuan agar individu dapat memahami, memperhatikan dan mengimplementasikan nilai-nilai etika atau nilai moral (Sudrajat, 2011).

Pendidikan karakter tentu melibatkan berbagai komponen dan harus dilibatkan secara penuh terutama tenaga pengajar atau pelaksana pendidikan yaitu dosen/guru. Selain itu dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter juga dipahami memiliki tiga pusat pendidikan, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Tiga pusat pendidikan ini adalah lembaga-lembaga yang perlu diuraikan, lebih jauh tentang perannya, dalam mengkonstruksi pendidikan karakter

yang berdaya guna. Pemahaman demikian merupakan langkah, efektif dalam membangun, karakter yang berdaya guna.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian penelitian pustaka, dengan berupaya untuk mengungkap peran tripusat pendidikan karakter dalam mengkonstruksi pendidikan karakter yang bermartabat. Pendekatan riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif eksploratory. Pendekatan ini berupaya untuk menemukan atau mengungkapkan, hal yang dianggap urgen sesuai dengan tujuan riset. Data yang digunakan dalam riset ini, adalah data sekunder, yang bersumber dari pusataka-pustaka tujuan penelitian. Pustaka – pustaka yang dimaksud adalah berupa buku, jurnal, atau pustaka yang lain, yang terkait dengan tujuan penelitian. Perlu dikemukakan bahwa dalam penelitian ini, yang menggunakan data sekunder, bahwa data-data dipilih dan dipahami secara rasional, dan kemudian dari data tersebut, mengelompokkan, mengkalsifikasi, menginterpretasi dan kemudian merekonstruksi sesuai dengan keberartian penelitian, kemudian di rekonstruksi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter harusnya dapat mengembangkan peserta didik dalam berbagai aspek seperti aspek pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai. Pendidikan karakter yang berfokus pada subjek peserta didik dapat memberikan dampak yang positif dimana peserta didik memiliki sikap jujur, adil, pengasih, jujur, dan memiliki sikap kasih sayang (Masyhuri, 2005). Selain itu pendidikan karakter juga menumbuhkan sikap kreatifitas dan mengembangkan wawasan peserta didik. Sikap kreatifitas bertujuan agar individu lebih unik dan berdedikasi. Dedikasi yang dimaksud adalah dapat membangun visi dan misi individu dalam mencapai mimpi atau cita-cita dengan optimis dan seimbang antara dunia dan akhirat. Membentuk karakter individu biasanya terjadi di lingkungan pendidikan, atau lembaga dengan sistem pendidikan. Manajemen dari lembaga pendidikan tersebut harus memiliki rencana yang matang, implikasi yang nyata, dan pengawasan yang ketat dalam membentuk karakter anak didik. karakter pada individu yang perlu dibentuk mulai dari penghayatan dan pengalaman anak didik. Penghayatan akan nilai karakter adalah kemampuan individu dalam menghayati atau memaknai secara mendalam nilai nilai karakter kedalam diri. Pengalaman akan karakter adalah kemampuan individu dalam memaknai pengalaman-pengalaman langsung terhadap bentuk-bentuk nyata dari nilai moral dalam lingkungan sosial. Lembaga pembentuk karakter dalam pendidikan terdiri dari tiga bentuk yaitu Informal, Formal, dan nonformal. Lembaga pendidikan ini disebut sebagai tri pusat pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa tri pusat pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam pengembangan manusia termasuk pembentukan karakter (Irsalulloh & Maunah, 2023). Tri Pusat pendidikan ini dijelaskan sebagai berikut : (Ma'sumah dkk, 2024)

### a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapat dari keluarga. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga dimana keluarga menjadi guru atau mentor untuk anak didik. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Dengan keluarga yang sadar akan pembentukan karakter, anak didik akan terbiasa dan mulai mengembangkan karakter positif dan bertanggung jawab di masa depan. Keluarga merupakan forum pertama anak dalam membentuk karakter atau perilaku anak dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

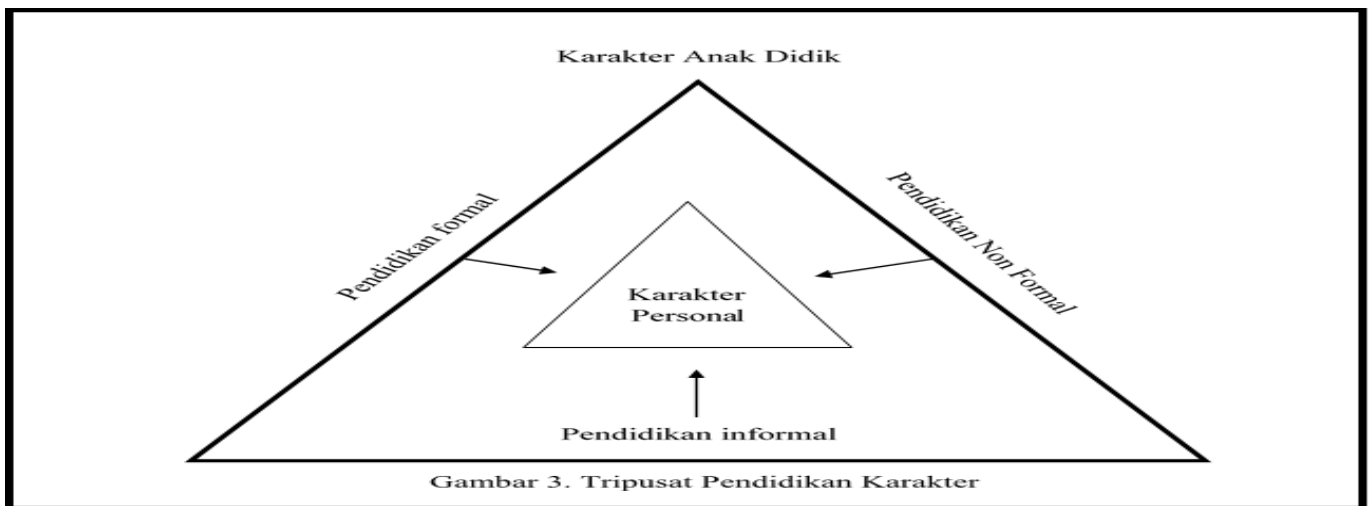
### b. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapat anak didik di sekolah, pendidikan ini memiliki kurikulum yang sistematis, efektif, dan terstruktur. Pendidikan formal terdiri dari tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar, menengah pertama,

dan menengah atas. Dalam pendidikan formal guru sebagai peran pengajar dalam membentuk karakter anak didik. Dengan berbagai kegiatan di sekolah yang di siapkan oleh tenaga pengajar, anak didik diharapkan dapat membentuk karakter diri mereka secara mandiri

### c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal dapat dikatakan sebagai pendidikan dalam masyarakat. Manusia makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi satu sama lain, dan punya keinginan untuk saling bersosialisasi satu sama lain, atau bergabung ke dalam suatu kelompok sosial. Dalam lingkungan atau kelompok sosial ini karakter anak didik dibentuk secara tidak langsung. Apabila lingkungan sosial mereka buruk maka kemungkinan besar karakter yang akan ia tampilkan juga negatif begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan mendukung, positif, maka individu akan memiliki karakter yang positif. Oleh karena itu penting bagi individu untuk memilih lingkungan sosial mereka, karena bagaimana bentuk atau sifat lingkungan sosial akan menjadi penentu bagaimana karakter yang akan muncul pada individu tersebut.



Pembentukan karakter anak didik tentu tidak hanya berasal dari sekolah melainkan bisa juga dari beberapa Lembaga seperti keluarga bahkan masyarakat. Namun kesuksesan sebuah pendidikan karakter pada anak didik tentu berasal dari mentor atau tenaga pendidik anak. Pada umumnya terdapat dua pendekatan yang harus diterapkan agar pendidikan karakter bagi anak didik dapat sukses yaitu Pendekatan pertama adalah mentor sebagai teladan, dari hal inilah anak didik dapat belajar tidak hanya dari teori melainkan praktek langsung dari seorang ,mentor. Kedua mentor sebagai perantara dalam mengajarkan tentang nilai-nilai moral, akhlak, nilai-nilai humanis, dan lain-lain.

### Pembahasan

Pendidikan karakter dimulai dari keluarga (informal) yang harus mengajarkan batasan yang jelas antara hal yang dianggap baik dan buruk. Setelah itu, dilanjutkan pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Peran tenaga pendidik juga harus menciptakan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan karakter yang tidak hanya secara teori, kaku dan pasif, melainkan juga aktif, kreatif, dan fleksibel. Akan tetapi tetap memiliki nilai-nilai moral, etika, dan budaya lokal Menyatakan pendidikan karakter ke dalam pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang sangat penting mengingat bagaimana keadaan Indonesia saat ini. Tantangan sosial yang semakin tinggi, era digital yang memberikan akses dengan cukup mudah ke berbagai konten yang bertentangan dengan nilai etika dan moral (Yustikasari, Rinvari & Apriza, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran hal tersebut dapat mengembangkan moral atau

merubah karakter peserta didik (Desrani, & Marzuki, 2025).

Dalam membelajarkan anak pada pendidikan in formal, formal, dan non formal, maka ada sejumlah hal yang harus diperhatikan :

a. Memperkuat pendidikan karakter dengan basis budaya lokal

Pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan karakter merupakan sebuah kegiatan yang cukup efektif. Budaya lokal yang menjadi bagian dari pendidikan karakter dapat memperkuat karakter berdasarkan identitas dan nilai-nilai luhur. Dengan memperkuat individu dengan budaya lokal dapat mengakibatkan peserta didik atau generasi muda tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal yang ada (Faiz, & Soleh, 2021). Dalam definisi lain Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter dengan dasar budaya lokal atau kearifan lokal dapat lebih bermakna karena budaya telah mengakar kedalam kehidupan masyarakat (Hartono, Sari & Salim 2026). Revitalisasi Peran keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai lingkungan pertama dimana karakter anak didik dibentuk. Keluarga diharapkan dapat menunjukkan konsep *"the power of family"* yang berarti keluarga harus menunjukkan kekuatan mereka dalam mendidik anak menggunakan nilai-nilai moral secara konsisten. Keluarga merupakan unit terkecil dan unit pertama dimana anak didik tumbuh dan mengembangkan kepribadian atau karakter. Selain mengajarkan keluarga juga perlu memberikan contoh nyata atau sikap teladan dalam kehidupan sehari-hari agar anak didik lebih paham dan lebih menghayati (Aryani & Wilyanita, 2022).

b. Lingkungan Sosial sebagai pendukung dalam pendidikan karakter

Komunitas atau masyarakat sekitar juga harus memberikan dukungan sosial yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai akhlak. Lingkungan sekitar anak didik berupa interaksi-interaksi anak didik dengan tetangga, teman sebaya, dan komunitas lokal. Selain dukungan sosial lingkungan sosial juga diharuskan memberikan model yang baik untuk anak didik, model atau teladan baik yang ditunjukkan oleh masyarakat dapat berupa menghargai dan menghormati sehingga anak didik paham akan praktik dari menghargai individu (Endah, Ahmad, Rahayu, Intan & Santika, 2023)

## 4. Kesimpulan

Membelajarkan pendidikan karakter pada anak didik maka terdapat tripusat pendidikan karakter kepada anak didik, yakni lembaga formal, lembaga informal dan lembaga non formal. Lembaga formal, adalah lembaga pendidikan yang dikonstruksi dan difasilitasi oleh pemerintah. Lembaga informal, adalah lembaga keluarga, lembaga yang berkaitan dengan pendidikan awal anak didik. Lembaga yang menjadi pengajar pertama membentuk akhlak, moralitas anak didik. Lembaga, selanjutnya adalah lembaga non formal, adalah lembaga yang dikonstruksi oleh masyarakat. Ketiga lembaga ini adalah tripusat, yang mengkonstruksi pendidikan karakter. Dalam kaitan demikian, lahirnya pendidikan karakter dalam masyarakat yang berdaya guna, secara kelembagaan hanya ditentukan oleh ketiga lembaga tersebut.

## Daftar Pustaka

- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. HAWARI Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. 2(1). 38-47
- Irasulloh, D., B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar. 4(2). 17-26
- Ma'sumah, Aini, S., N., & Oktaviana, A., W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Jurnal Piramida Akademi. 2(1). 09-19
- Fadlurrohman, Jaenuddin, & Pratama, A., I. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. 7(1). 419-428

- Ayunitha, M., Misbah, M., Rahmah, M. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Generasi Berintegritas di Era Modern. *Jurnal Sains Student Research*. 3(4).1-8
- Yustikasari, M., Rinvari, I., K., & Apriza, T. (2024). Membangun Paradigma Pendidikan Holistik : Studi Tentang Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Kurikulum Sekolah. *Quantum Educative*. 1(1). 121-139
- Desrani, A., & Marzuki. (2025). Strategi dan Metode Pendidikan Karakter : Eksplorasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Al-Afkar : Jurnal Pemikiran Mahasiswa*. 1(1). 41-56
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. 7(1). 16-28
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(5). 4653-4660
- Endah, E., Ahmad, A., Rahayu, D., Intan, D., Santika, T., A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Education and Learning Journal*. 2(4).. 551-554